



SHARING SESSION: PARENTAL SUPPORT KEPADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK DISLEKSIA

Annissa¹⁾ | Avika Ananda^{2*)} | Budiarti Bahrin³⁾ | Desti Ramadhani Anas⁴⁾ | Haerani Nur⁵⁾
1,2,3,4,5)Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar
avikaananda91@gmail.com

Abstract: *Sharing session is an activity to chat casually and share experiences between experienced presenters and audiences. The purpose of this program is to become a forum for parents of dyslexia children to accommodate their aspirations. Participants who take part in this program are expected to be a space for parents to overcome difficulties, share stories and support in dealing with the problems of dyslexia children. The method used is an online-based sharing session, using the Zoom meeting cloud application. The sharing session was chosen because it can bridge knowledge without formal boundaries that can hinder the knowledge transfer process. Participants who took part in this sharing session were 207 of the 350 participants who registered, then the participants who survived until the end of the sharing session also amounted to 207 participants. From the implementation of the sharing session program, it was found that this activity went well and received a positive response from the participants. This is in accordance with the enthusiasm and responses of the participants that the sharing session activities that took place were very satisfying. The participants who took part in this sharing session were able to understand the explanations from the presenters and were active in the question and answer session.*

Keywords: *Sharing session, Parents, Dyslexia*

Abstrak: *Sharing session* merupakan kegiatan mengobrol santai dan berbagi pengalaman antara penyaji materi (narasumber) berpengalaman dengan audiens. Tujuan dari kegiatan ini ialah untuk menjadi wadah bagi orang tua anak disleksia dalam menampung aspirasinya. Peserta yang mengikuti kegiatan ini diharapkan dapat menjadi ruang bagi orang tua untuk mengatasi kesulitan, berbagi cerita dan dukungan dalam menangani permasalahan anak disleksia. Metode yang digunakan yaitu *Sharing session* berbasis online, dengan menggunakan aplikasi *Zoom meeting cloud*. *Sharing session* dipilih karena dapat menjembatani pengetahuan tanpa batas yang formal yang bisa menghalangi proses transfer ilmu. Peserta yang mengikuti *sharing session* ini yaitu 207 dari 350 peserta yang mendaftar, kemudian peserta yang bertahan hingga akhir *sharing session* berlangsung juga berjumlah 207 peserta. Dari pelaksanaan kegiatan *sharing session* diperoleh hasil bahwa kegiatan ini berjalan dengan baik dan mendapat respon positif dari peserta. Hal ini sesuai dengan bagaimana antusiasme dan tanggapan para peserta bahwa kegiatan *sharing session* yang berlangsung sangat memuaskan. Para peserta yang ikut kegiatan *sharing session* ini mampu memahami penjelasan dari pemateri dan aktif dalam sesi tanya jawab. Adapun harapan penulis dengan adanya kegiatan *sharing session* ini, yaitu diharapkan masyarakat terlebih dulu mengetahui apa itu disleksia, mampu memahami dan menumbuhkan kesadaran mengenai anak dengan gangguan disleksia, dan membuang stigma negatif yang selama ini disematkan untuk anak disleksia maupun anak berkebutuhan khusus lainnya. Sedangkan untuk orang tua yang memiliki anak disleksia, melalui kegiatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana menangani, merawat, dan mengasuh anak disleksia.

Kata Kunci: *Sharing session, Orang tua, Disleksia*

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga utama yang memiliki tanggungjawab dalam hal mendidik, menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis sejak anak dilahirkan hingga dewasa. Selama 9 bulan mengandung, ibu mempunyai bayangan mengenai anak yang akan dilahirkannya. Hal-hal positif yang dipikirkan seorang ibu mengenai kondisi anak yang dikandung dan memikirkan bahwa anaknya akan lahir dengan kondisi dan tubuh yang normal seperti anak-anak pada umumnya (Devina dan Penny, 2016). Seorang ibu tentunya menginginkan anaknya terlahir sempurna dan memiliki jiwa yang sehat, baik secara fisik dan psikologisnya. Namun, kondisi fisik yang sempurna tidaklah menjamin bahwa anak yang dilahirkan tidak memiliki kebutuhan khusus tertentu. Beberapa diantara mereka memiliki kekurangan fisik maupun psikis yang akan terlihat ketika usianya semakin bertambah disaat masa tumbang kembangnya berlangsung (Islami dan Ansyah, 2020).

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menjadi beban tersendiri baik secara fisik maupun mental. Beban tersebut menjadi reaksi emosional yang dirasakan orang tua. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dituntut untuk dapat menghadapi dan menjalani peran yang berbeda dari kebanyakan orang tua pada umumnya yang memiliki anak yang normal. Peran yang berbeda ini meliputi cara pengasuhan dan cara mendidik anak dalam aktivitas sehari-harinya (Miranda, 2013). Reaksi emosional yang dirasakan orang tua seperti sedih dan merasa tidak siap menerima keadaan tersebut. Orang tua memiliki reaksi pertama ketika mengetahui anaknya bermasalah yaitu merasa tidak percaya, kaget, kecewa, merasa bersalah, sedih, marah, dan ada penolakan. Pada fase ini, tidak mudah bagi orang tua untuk menerima yang pada akhirnya sampai pada tahap penerimaan (*acceptance*) (Faradina, 2016).

Mangusong (2009) mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan yang signifikan dalam beberapa dimensi dari aktivitas sehari-hari. Adapun permasalahan yang dialami anak berkebutuhan khusus yaitu salah satunya berada pada bidang akademik yang dikenal sebagai kesulitan belajar spesifik. Kesulitan belajar spesifik merupakan kesulitan anak dalam membaca (*dyslexia*), menulis (*dysgraphia*), dan menghitung (*dyscalculia*) yang umumnya terdapat pada anak dengan tingkat intelegensi rata-rata (normal) ataupun terdapat pada posisi diatas rata-rata (Estherlita, Ansori, Widiastuti, 2019). Pentingnya mengidentifikasi kesulitan belajar spesifik sejak dini dilakukan agar anak dapat mengikuti proses pendidikan secara optimal. Keluarga dan tenaga profesional seperti guru dan psikolog berperan penting dalam keberhasilan identifikasi dini (Wijaya, 2020).

Kesulitan belajar dalam hal membaca disebut juga disleksia. Disleksia berasal dari bahasa Yunani yaitu *dyslexia*. *Dys* memiliki arti tanpa atau kesulitan sedangkan *lexis/lexia* memiliki arti kata atau bahasa. Jadi, disleksia memiliki arti kesulitan dengan kata-kata. Artinya, seseorang yang terdiagnosis disleksia memiliki kesulitan dalam mengenali huruf atau kata. Adapun hal tersebut terjadi akibat adanya kelemahan pada otak dalam memproses informasi (Loeziana, 2017).

Loeziana (2017) mengatakan bahwa disleksia adalah suatu gangguan yang pusatnya berada pada sistem saraf. Oleh karena itu, seseorang yang terdiagnosis disleksia mengalami kesulitan dalam hal membaca, mengeja, menulis, atau dapat juga dikatakan kesulitan dalam hal mengenali huruf-huruf. Adapun pengertian lain disebutkan bahwa disleksia merupakan kesulitan dalam belajar membaca dengan metode pengajaran konvensional walaupun memiliki intelegensi dan lingkungan sosial yang normal. Hal ini berkaitan erat dengan gangguan fungsi kognisi dan juga berkaitan erat dengan gangguan neurologis pada masa perkembangan usia pra sekolah (Purwanto, 2016).

International Dyslexia Association (dalam Sinaga dan Tanjung, 2019) menyatakan bahwa sebanyak 10-15% populasi di dunia ini adalah penderita disleksia. Selain itu, ketua pelaksana harian Asosiasi Disleksia Indonesia juga menyatakan bahwa 5 juta dari 50 juta jumlah anak sekolah di Indonesia menderita disleksia disetiap tahunnya mencapai rata-rata 2

juta. Adapun data yang diperoleh tentunya berbeda disetiap negara. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *National Institute of Neurological Disorder and Stroke* menyatakan bahwa di Cina ada sekitar 8% anak-anak menderita disleksia diusia sekolah. Di Malaysia ada sekitar 7% anak menderita disleksia dari seluruh populasi. Selain itu, di Amerika Serikat terdapat sekitar 17% dan di Australia terdapat sekitar 16% anak-anak yang menderita disleksia (Aryani dan Fuziah, 2021).

Pada umumnya, anak normal memiliki kemampuan membaca sejak usianya menginjak enam atau tujuh tahun. Namun, pada anak disleksia tidak seperti itu bahkan ada yang sampai usia dewasa mengalami gangguan tersebut. Hal ini ditandai dengan adanya kesulitan membaca pada anak maupun dewasa yang seharusnya telah menunjukkan kemampuannya dalam hal membaca yang benar dan lancar. Sedangkan pada anak usia pra sekolah terlihat pada adanya keterlambatan berbahasa atau tidak tampaknya bunyi dari suatu kata. Selain itu, adanya faktor keturunan juga menunjukkan faktor dari adanya gangguan disleksia (Lidwina, 2012).

Orang tua yang memiliki anak dengan kekurangan memiliki macam-macam respon atau reaksinya. Ada orang tua yang kaget, sedih, merasa tidak adil, marah, tidak percaya. Sebanyak 58.86% orang tua merasa malu dengan hadirnya anak berkebutuhan khusus dan sebanyak 34,48% orang tua merasa sangat kecewa karena anaknya termasuk dalam anak berkebutuhan khusus. Tentunya tidaklah mudah bagi orang tua untuk menerima dengan ikhlas dan akan melalui banyak fase sebelum pada akhirnya mencapai pada tahap penerimaan (Islami dan Ansyah, 2020).

Chaplin (dalam Devina dan Penny, 2016) mengatakan bahwa penerimaan diri merupakan sikap yang menunjukkan adanya kepuasan terhadap kualitas dan potensi serta pengakuan pada keterbatasan yang dimilikinya. Individu yang menerima diri cenderung merasa terbebas dari rasa bersalah, malu, dan rendah diri karena keterbatasan tersebut. Setiap individu akan menemukan cara untuk berdamai dengan dirinya sendiri dan akan memilih cara yang sesuai dengan perasaannya. Pada akhirnya dapat menerima dirinya dengan kondisi yang sedang dialaminya. Penerimaan diri juga didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang telah menemukan karakteristik personalnya baik itu berupa kelebihan maupun kekurangannya dan dapat menerima karakteristik tersebut dalam kehidupannya sehingga dapat membentuk suatu integritas pribadinya (Permatasari dan Gamayanti, 2016).

Orang tua memerlukan dukungan satu sama lain baik berupa dukungan psikologis seperti kasih sayang, perhatian, motivasi, nasihat, dan juga dukungan instrumental seperti dukungan materi. Menurut Trivette (2005) *parent support* didefinisikan sebagai kegiatan yang dirancang untuk mempromosikan arus sumber daya dan dukungan kepada orang tua yang memperkuat fungsi serta meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. *Parental support* merupakan segala hal yang diberikan kepada orang tua sebagai pemenuhan kebutuhan dasar berupa rasa aman perhatian, sarana dan prasarana agar dapat mendukung tumbuh kembang anak (Baiti dan Munaidi, 2014).

Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan, penulis sepakat untuk membuat kegiatan *Sharing session* untuk menjadi wadah bagi orang tua anak disleksia dalam menampung aspirasinya. Khasanah dan Adhandayani (2022) mengatakan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus cenderung akan mengumpulkan berbagai informasi mengenai kondisi dan penanganan yang tepat, berdoa, dan mengikuti *sharing session* mengenai *self healing* bagi orang tua dan juga ikut serta dalam suatu perkumpulan orang tua yang juga memiliki anak berkebutuhan khusus. Selain itu tujuan dari *sharing session* ini agar orang tua dapat memperbaiki kekurangan mereka serta saling mendukung terkhusus dalam mengatasi anak disleksia. Tidak sedikit ada yang bisa memahami keinginan mereka dan tidak ada yang berusaha memahami mereka (Anggarini, 2018). Kegiatan *Sharing session* yang penulis lakukan melalui *zoom meeting cloud* diharapkan dapat menjadi ruang bagi orang tua untuk

mengatasi kesulitan, berbagi cerita dan dukungan dalam menangani permasalahan anak disleksia. Selain itu, kegiatan *sharing session* diharapkan dapat menjadi tempat untuk saling bertukar pikiran untuk mendapatkan edukasi dan motivasi bagi orang tua, guru, maupun pihak-pihak lainnya.

B. METODE YANG DIGUNAKAN

Metode yang digunakan adalah *Sharing session* berbasis *online*, dengan menggunakan aplikasi *Zoom meeting cloud*. *Sharing session* dapat diartikan sebagai kegiatan mengobrol santai dan berbagi pengalaman antara penyaji materi (narasumber) berpengalaman dengan *audiens*. *Sharing session* dipilih karena dapat menjembatani pengetahuan tanpa batas yang formal yang bisa menghalangi proses transfer ilmu. Selain itu, kegiatan *sharing session* dapat dikemas lebih santai sehingga dapat membentuk relasi yang lebih erat antara penyaji materi dengan *audiens* (Rawa, dkk 2021) Kegiatan *Sharing session* ini juga dirangkaikan dengan Webinar dengan tema “Dyslexia pada anak Pra-sekolah dan sekolah dasar”. *Sharing session* ini diadakan sebagai media edukasi dan berbagi kepada masyarakat, khususnya orang tua yang memiliki anak disleksia.

Kegiatan *Sharing session* dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2022 pukul 10.00-13.00 WITA. Dari total 350 pendaftar, hanya 207 orang peserta yang mengikuti kegiatan sampai akhir dan mengisi link evaluasi. Persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan adalah menyebarkan pamflet kegiatan di berbagai sosial media, menyiapkan link google form pendaftaran, membuat grup whatsapp untuk peserta, rutin menyebarkan informasi kegiatan, dan yang terakhir membuat desain sertifikat kepada pemateri, panitia, dan peserta.

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan kegiatan. Dimulai dari pembukaan kegiatan oleh MC, pembacaan susunan kegiatan dan memasuki sesi pertama sebelum *Sharing session* yaitu Webinar oleh Psikolog Anak NBP Center Permataku Makassar, Paras Putri Ramadhani., M. Psi, Psikolog. Setelah itu, masuk pada kegiatan *Sharing session* oleh Dr. Haerani Nur, S. Psi., M. Si yang merupakan Dosen Psikologi Universitas Negeri Makassar. Tema *sharing session* yang dibawakan adalah “Mendampingi Anak dengan kesulitan Membaca”.

Setelah Webinar dan *Sharing session* dilaksanakan, selanjutnya sesi diskusi dan tanya jawab oleh peserta kepada kedua pemateri. Sesi terakhir adalah pembagian link evaluasi dan absen serta dokumentasi virtual sebagai penutup dari kegiatan ini. Untuk tahap pasca pelaksanaan panitia pelaksana mengirimkan *e-sertifikat* melalui link *google drive* di grup *whatsapp* peserta.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengadakan kegiatan *sharing session* melalui media online *zoom meeting cloud* memiliki kelebihan maupun kekurangan. Adapun kelebihannya yaitu; melalui media online, kegiatan ini diharapkan dapat dijangkau dan diikuti oleh banyak orang dari berbagai daerah. Sedangkan, kelemahannya yaitu; harus menggunakan perangkat yang mendukung dan koneksi internet yang stabil. Kegiatan ini merupakan wadah untuk berbagi informasi, pengalaman, dukungan serta edukasi tentang tema yang diangkat dalam hal ini terkait anak disleksia.

HASIL

1. Demografi

Berikut data demografi oleh peserta *sharing session* dengan tema “dyslexia pada anak pra-sekolah dan sekolah dasar”

a) Jenis Kelamin



Diagram 1. Jenis Kelamin

Berdasarkan diagram diatas, diketahui bahwa peserta yang mengikuti *sharing session* dengan tema “dyslexia pada anak pra-sekolah dan sekolah dasar” yaitu 90% atau sebanyak 186 peserta berjenis kelamin perempuan, dan 10% atau sebanyak 21 peserta berjenis kelamin laki-laki. Jadi, total keseluruhan sebanyak 207 peserta.

b) Usia

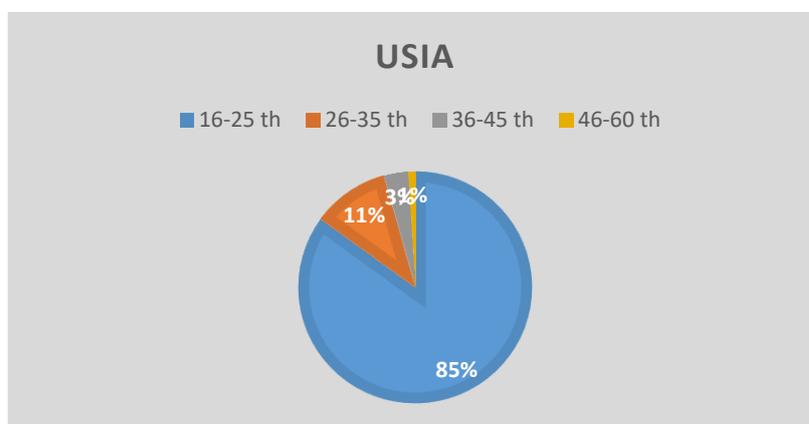


Diagram 2. Usia

Berdasarkan diagram diatas, diketahui bahwa peserta yang mengikuti *sharing session* dengan tema “dyslexia pada anak pra-sekolah dan sekolah dasar” yaitu 85% atau sebanyak 176 peserta berusia 16-25 tahun, 11% atau sebanyak 22 peserta berusia 26-35 tahun, 3% atau sebanyak 7 orang berusia 36-45 tahun, dan 1% atau sebanyak 2 peserta berusia 46-60 tahun. Jadi, peserta yang mengikuti *sharing session* dominan berusia antara 16 sampai 25 tahun.

2. Hasil Evaluasi Kegiatan

Berikut evaluasi oleh peserta *sharing session* dengan tema “dyslexia pada anak pra-sekolah dan sekolah dasar”

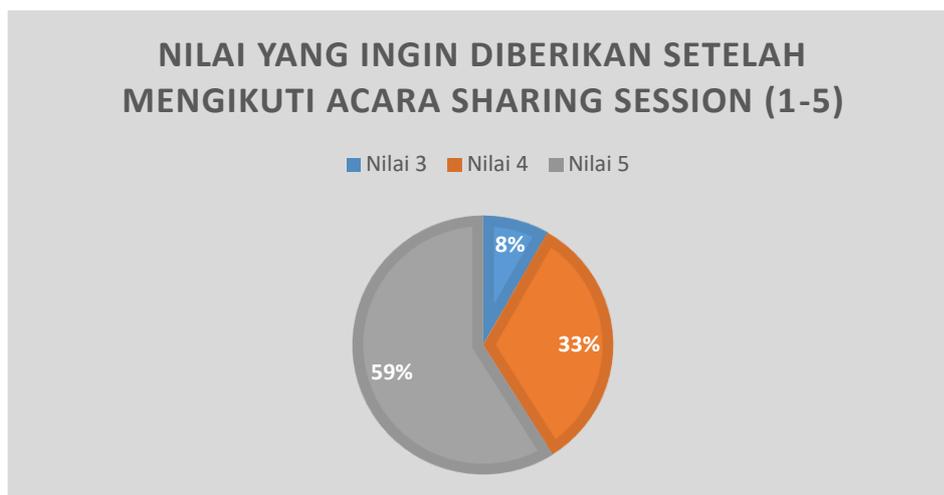


Diagram 3. Evaluasi Peserta

Berdasarkan diagram diatas, diketahui bahwa hasil evaluasi peserta yang telah mengikuti *sharing session* dengan tema “dyslexia pada anak pra-sekolah dan sekolah dasar” yaitu 8% atau sebanyak 17 peserta memberi nilai 3, 33% atau sebanyak 68 peserta memberi nilai 4, dan 59% atau sebanyak 122 peserta memberi nilai 5. Jadi, peserta yang mengikuti *sharing session* dominan memberi nilai 5 yang dapat diartikan “sangat memuaskan”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa melalui *sharing session* ini memberi dampak kepuasan kepada para peserta. Para peserta yang berasal dari berbagai daerah, kalangan usia, dan pekerjaan merasa puas karena mendapatkan manfaat dari materi, cerita, pengalaman, bahkan dukungan kepada sesama orang tua yang memiliki anak disleksia.

PEMBAHASAN

Dari hasil kegiatan yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa kegiatan *sharing session* dengan tema “dyslexia pada anak pra-sekolah dan sekolah dasar” menunjukkan keberhasilan karena antusiasme peserta yang mengikuti acara mencapai 207 orang dari berbagai daerah serta tanggapan yang diberikan dominan memberi nilai 5 yang artinya kegiatan *sharing session* sangat memuaskan.

Winarsih dkk (2013), mengatakan bahwa keberadaan pendamping bagi anak berkebutuhan khusus memiliki makna yang berarti bagi proses perlindungan dan tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, pengetahuan dan peningkatan kapasitas pendamping, yaitu orang tua, keluarga, dan masyarakat, dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus sejak dini akan memberikan dampak signifikan dalam merawat, memelihara, mendidik, dan meramu bakat atau potensi yang dimiliki setiap anak berkebutuhan khusus. Kesiapan dan kesiagaan orang tua dan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan kunci sukses penanganan, ditambah dukungan dari masyarakat dan pemerintah dalam menyediakan lingkungan dan fasilitas yang ramah terhadap anak berkebutuhan khusus. Dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus, para pendamping memerlukan pengetahuan tentang anak-anak tersebut, keterampilan mengasuh dan melayaninya.

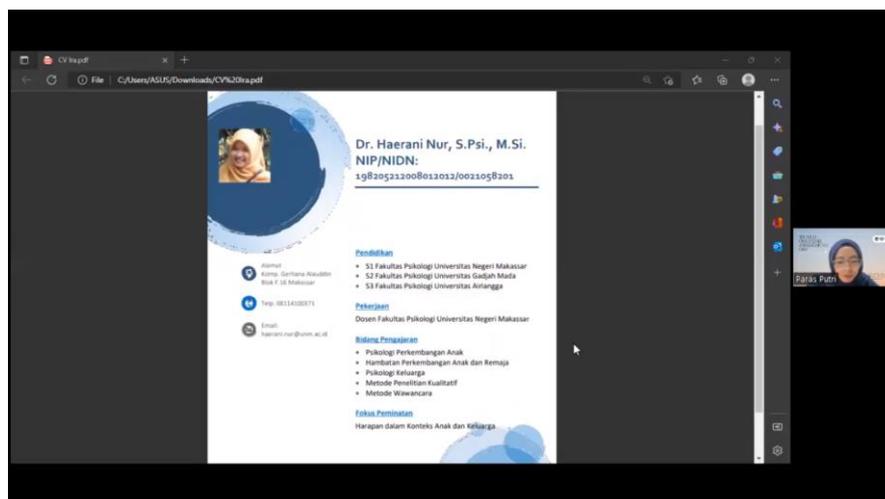
Hal ini sesuai dengan bagaimana antusiasme para peserta dalam kegiatan *sharing session* dengan tema “dyslexia pada anak pra-sekolah dan sekolah dasar”, yang di dalamnya juga terdapat peserta yang merupakan orang tua dan pelajar dari berbagai daerah. Antusiasme peserta tidak hanya dilihat dari banyaknya jumlah peserta yang mengikuti *zoom meeting*

cloud, tetapi dilihat pula bagaimana antusias mereka untuk bertanya, berbagi kisah dan pengalaman serta memberi dukungan kepada mereka yang mempunyai anak disleksia.

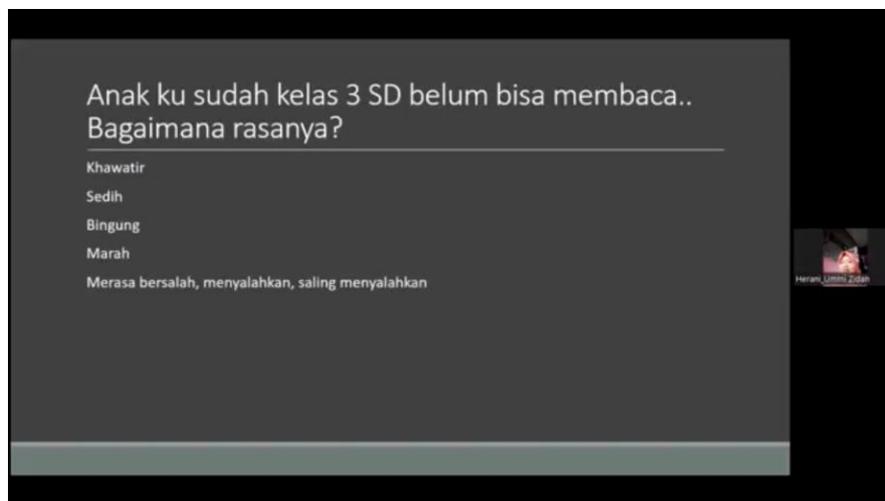
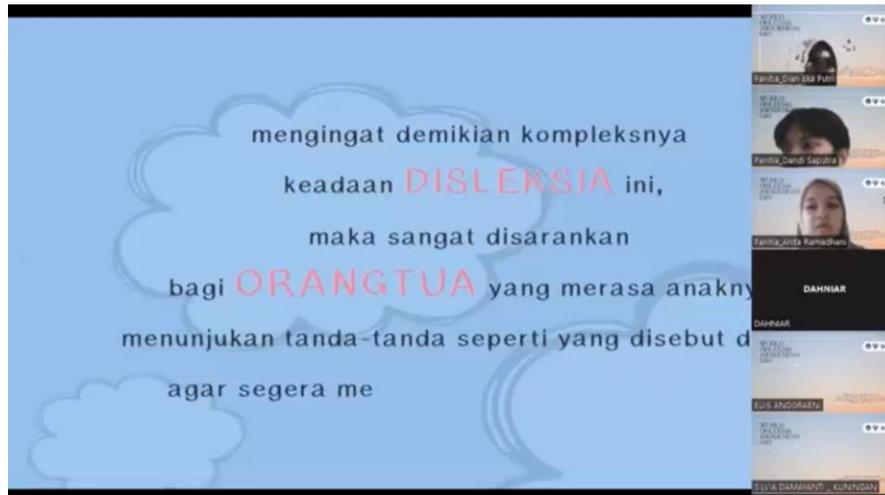
Berikut Lampiran Proses Kegiatan *Sharing session*:



Gambar 1. Pamflet Kegiatan



Gambar 2. Foto saat kegiatan sharing session berlangsung



Gambar 3. Materi sharing session

D. KESIMPULAN

Kegiatan *sharing session* dilaksanakan dengan tujuan untuk memeriahkan bulan kesadaran disleksia sedunia. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk berbagi informasi, pengetahuan, pengalaman kepada khalayak umum mengenai gambaran anak dengan gangguan disleksia serta memberi dukungan kepada orang tua yang memiliki anak disleksia. Kegiatan yang diikuti oleh peserta dari berbagai daerah, usia, dan pekerjaan berjalan dengan lancar. Melalui *sharing session* ini diperoleh hasil bahwa kegiatan ini berjalan dengan baik dan mendapat respon positif dari peserta. Hal ini sesuai dengan bagaimana antusiasme dan tanggapan para peserta bahwa kegiatan *sharing session* yang berlangsung sangat memuaskan. Para peserta yang ikut kegiatan *sharing session* ini mampu memahami penjelasan dari pemateri dan aktif dalam sesi tanya jawab. Adapun harapan penulis dengan adanya kegiatan *sharing session* ini, yaitu diharapkan masyarakat terlebih dulu mengetahui apa itu disleksia, mampu memahami dan menumbuhkan kesadaran mengenai anak dengan gangguan disleksia, dan membuang stigma negatif yang selama ini disematkan untuk anak disleksia maupun anak berkebutuhan khusus lainnya. Sedangkan untuk orang tua yang memiliki anak disleksia, melalui kegiatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana menangani, merawat, dan mengasuh anak disleksia. Saling memberi dukungan serta mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan ini dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrini, A. (2018). Studi Deskriptif Peran Komunitas Disleksia “*Parents Suport Group (Psg)*” Di Lembaga Terapi Cita Hati Bunda Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Khusus*. 1-9
- Aryani, R., Fuziah, P.Y. (2021). Analisis Pola Asuh Orang tua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(2). 1127-1137
- Baiti, A.A., Munadi, S. (2014). Pengaruh pengalaman praktik, prestasi belajar dasar kejuruan dan dukungan orang tua terhadap kesiapan kerja siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 4(2). 164–180
- Devina, G., Penny, H. (2016). Gambaran Proses Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Disleksia. *Journal of Disability Studies*. 3(1). 44-52
- Estherlita, T., Anshori, A.B., Widiastuti, N. (2019). Pemetaan Potensi Anak Dengan Kesulitan Belajar Spesifik Disleksia Studi Kasus di Homeschooling Lentera Bangsa Desa Margahayu Selatan, Kec. Margahayu, Kabupaten Bandung. *Jurnal Comm-Edu*. 2(1). 27-32
- Faradina, N. (2016). Penerimaan Diri pada Orang tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikoborneo*. 4(1). 18-23
- Islami, E. D. P., Ansyah, E.H. (2020). Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of cultural and community development*. 7. 6-11
- Khasanah, N., Adhandayani, A. (2022). Pengalaman Ibu dengan Anak Disleksia: Studi *Interpretative Phenomenological Analysis*. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 13(1). 37-46
- Lidwina, S. (2012). Disleksia Berpengaruh pada Kemampuan Membaca dan Menulis. *Jurnal STIE Semarang*. 4(3). 9-17
- Loeziana. (2017). Urgensi Mengenal Ciri Disleksia. *Jurnal Pendidikan Anak*. 3(2). 42-58
- Mangusong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Miranda, D. (2013). Strategi Coping dan Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda, Kalimantan Timur). *Jurnal Psikologi*. 1(2). 123-135
- Permatasari, V., Gamayanti, W. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 3(1). 139-152
- Purwanto, H. (2016). Memahami Perkembangan Anak Suspek Disleksia. *Jurnal Pendidikan Khusus*. 12(1). 43-50
- Sinaga, R., Tanjung, D.S. (2019). Efektifitas Penggunaan *Interactive Educational Multimedia Learning* Berbasis Teori Kognitif Terhadap *Dyslexic Student* Di Sekolah Dasar. *Jurnal Guru Kita (JGK)*. 3(4). 338-341
- Trivette C., Dunst C. (2005). *Community-based Parent Support Kegiatans (Encyclopedia on Early Childhood Development)*. Montreal: Centre of Excellence for Early Childhood Development.
- Wijaya, E. (2020). Identifikasi dan Intervensi Gangguan Belajar Spesifik pada Anak. *Journal of Medicine*. 19(1). 70-79
- Winarsih., Jamal., Asiah., Idris., dkk. (2013). Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang tua, Keluarga. dan Masyarakat). Jakarta